

**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BTA-PPI DALAM
MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
ALIYAH AMANAH PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN AJARAN 2017/2018**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
(S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO oleh
AGUNG NUR HIDAYAT
NIM. 1223301005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Agung Nur Hidayat

NIM : 1223301005

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BTA-PPI DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH AMANAH PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN 2017/2018”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya telah peroleh.

Purwokerto, 1 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Agung Nur Hidayat
NIM. 1223301005

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN
Skripsi berjudul
**“PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BTA-PPI DALAM
MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
ALIAH AMANAH PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN AJARAN 2017/2018”**

yang disusun oleh Agung Nur Hidayat (NIM. 1223301005) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 30 Nopember 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang

Penguji II/ Sekretaris Sidang

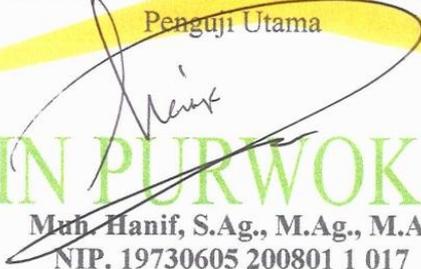


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama



IAIN PURWOKERTO

Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017

Purwokerto, 10 Juli 2019

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Juni 2019

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdra. Agung Nur Hidayat
Lampiran : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Agung Nur Hidayat
NIM : 1223301005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BTA-PPI DALAM
MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI
MADRASAH ALIYAH AMANAH PATIKRAJA KABUPATEN
BANYUMAS TAHUN AJARAN 2017/2018

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya : "Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang". (HR. Turmudzi)

أُطْلَبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat". (Al Hadits)



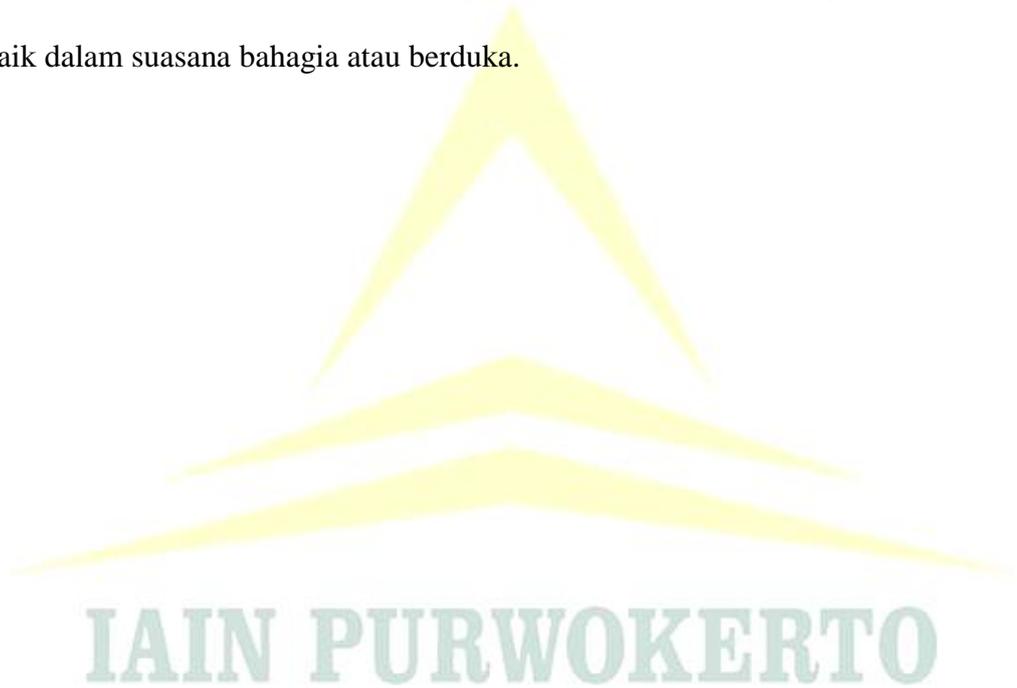
IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan senang hati buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk

1. Kedua orangtua penulis yaitu Ahmad Hasyim dan Ibu Siti Kongidah tercinta yang selalu mendoakan dan mencintai putrinya-putrinya dengan tulus
2. Untuk kakak Khis Badiana dan adik Daimatur Rifki Yati yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan motivasi
3. Untuk keluarga besar PP Ath-Thohiriyah yang dengan ketulusannya memberikan ilmu kepada penulis
4. Untuk segenap guru dan dosen yang tak kenal lelah mendidik penulis dari tidak tahu menjadi tahu
5. Serta untuk sahabat-sahabatku yang selalu menemani hari-hari penulis

baik dalam suasana bahagia atau berduka.



**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BTA-PPI DALAM
MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH
AMANAH PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN
2017/2018**

Agung Nur Hidsyst
NIM. : 1223301005
IAIN Purwokerto
ABSTRAK

Bimbingan belajar keagamaan BTA-PPI adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya dengan tujuan membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan keagamaan disini adalah bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam demi terciptanya anak didik yang cerdas, dan mempunyai akhlak yang baik serta mampu membaca dan menulis Al-Quran dengan baik dan benar.

Tujuan bimbingan keagamaan BTA-PPI ini dilakukan yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa serta mental dan menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Artinya adanya bimbingan keagamaan ini akan menjadikan jiwa tenang, damai, dan mendapat taufik dan hidayah dari Tuhan.

Jenis Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Hasil penelitian menggambarkan adanya bimbingan keagamaan yang diberikan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dengan berbagai macam kegiatan. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai macam metode-metode yang diterapkan pada setiap kegiatannya, dengan harapan memberikan peserta didik bimbingan keagamaan agar mencapai kehidupan yang lebih baik. Bimbingan keagamaan di MA Amanah Patikraja, sejauh ini bisa dikatakan berhasil dengan adanya berbagai macam bimbingan keagamaan yang bisa diikuti oleh peserta didik dengan antusias yang sangat bagus dan berharap kedepannya akan lebih baik lagi.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan BTA-PPI, Guru PAI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	ž al	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	š ad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d' ad	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž a'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi

ك	kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭ ah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥ ikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karā mah al- auliyā '</i>
----------------	---------	----------------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭ ah* hidup atau dengan harakat, fatḥ ah atau kasrah atau d' ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakā t al-fiṭ r</i>
------------	---------	------------------------

Vokal Pendek

-----	fatḥ ah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d' ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fatḥ ah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jā hiliyah</i>
2.	Fatḥ ah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karī m</i>

4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furū d'</i>
----	----------------------------	--------------------	---------------------

Vokal Rangkap

1.	Fatḥ ah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fatḥ ah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لغن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ā n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyā s</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā '</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furū d'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

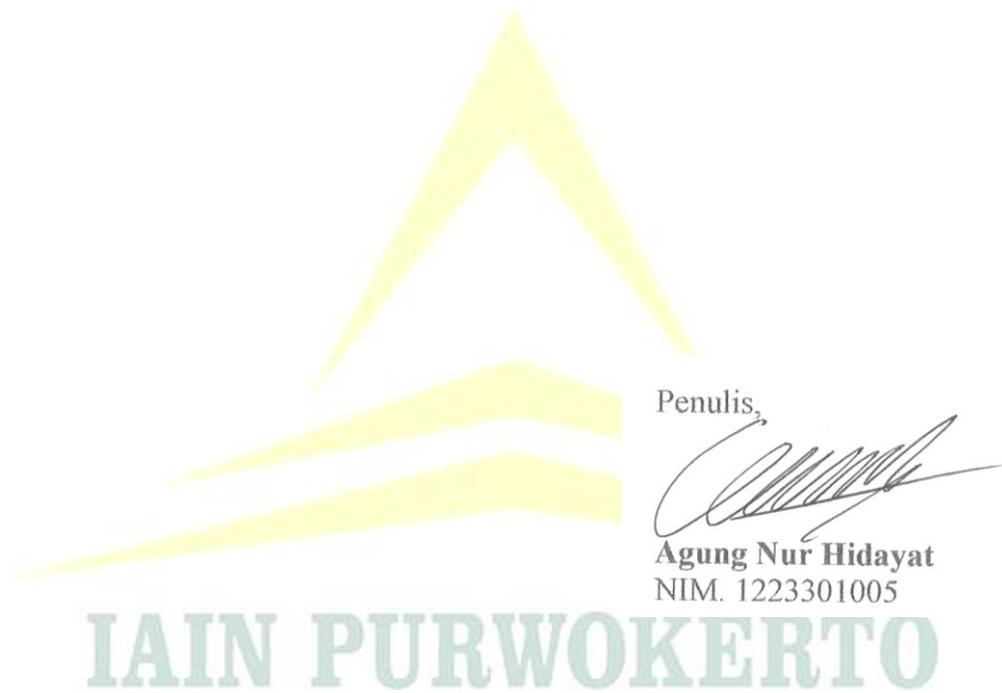
Alhamdulillahirobil'amin, segala puji syukur hanya milik Allah SWT Tuhan seluruh makhluk yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BTA-PPI DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH AMANAH PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN 2017/2018 " ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kekasih Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan pengarahan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Ridwan, M.Ag, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Sul Khan Chakim, MM, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Suwito, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
6. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

7. Dr. Subur, M.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
9. Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
10. Dr. Fauzi, M.Ag, selaku Pendamping Akademik yang telah membimbing selama kuliah hingga skripsi.
11. Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Segenap Dosen dan Staf Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
13. Hj. Siti Fatimah, S.Pd, selaku Kepala madrasah Amanah Patikraja yang memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di madrasah Amanah Patikraja.
14. Waris, S.Pd., selaku guru Pembimbing dan mapel rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah Amanah Patikraja yang telah membantu dalam kelancaran pencarian data dan informasi yang diperlukan.
15. Seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik berupa materiil maupun do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

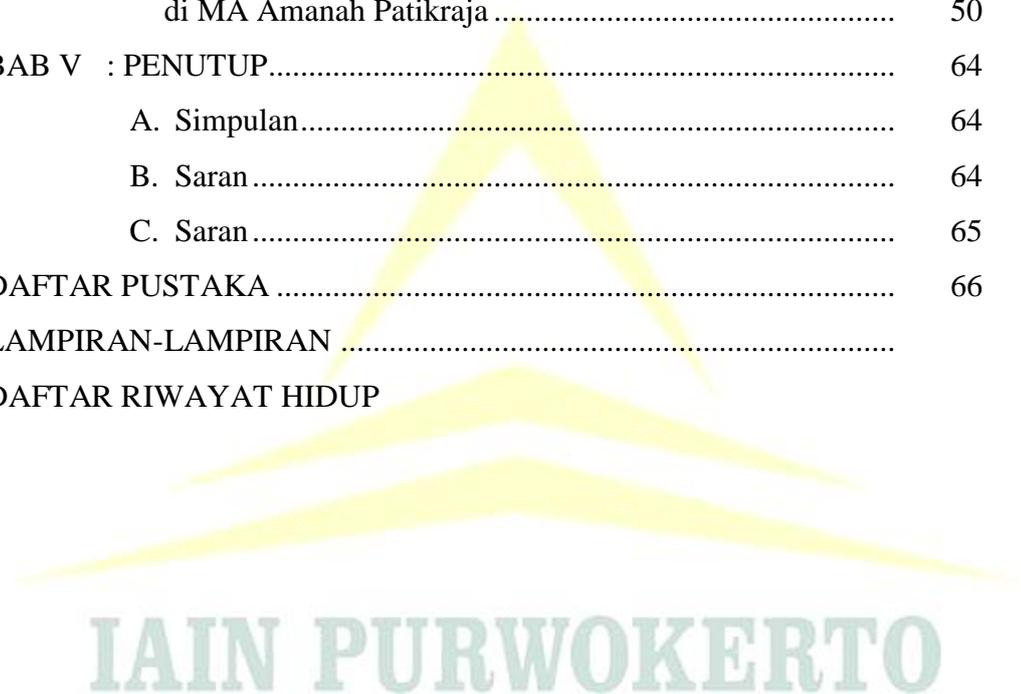
Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saranyang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT selalu meridhai kita semua. Aamiin.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Konsep Dasar Bimbingan Belajar	11
B. Pengertian Bimbingan Keagamaan	12
C. Fungsi dan Manfaat Bimbingan Belajar.....	13
D. Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan	16
E. Fungsi bimbingan keagamaan	16
F. Pelaksanaan Bimbingan Belajar	17
G. Tahap-tahap Bimbingan keagamaan untuk meningkatkan sikap religius.....	22
H. Metode bimbingan keagamaan.....	24
I. Pengertian sikap religius.....	26
J. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius.....	26

K. Sikap remaja terhadap agama	32
BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	46
A. Profil MA Amanah Patikraja.....	46
B. Kegiatan Bimbingan Belajar BTA-PPI di MA Amanah Patikraja	50
BAB V : PENUTUP.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina dan membimbing, mengembangkan kepribadian anak dari aspek rohaniah dan jasmaniah, berlangsung secara bertahap baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal.

Dalam lembaga pendidikan, guru berupaya menstimulasi siswa agar potensinya berkembang seoptimal mungkin. Menurut Abin Syamsuddin Makmun (1998) seorang guru ideal dapat bertugas dan berperan antara lain sebagai: (1) konservator (pemelihara) sistem nilai; (2) transmittor (penerus) sistem nilai tersebut pada sasaran didik; (3) transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya. Peran-peran tersebut diwujudkan melalui proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang Maha Pencipta). Keberhasilan guru mendidik siswanya banyak ditentukan oleh kemampuan guru itu sendiri dalam mengembangkan interaksi edukatif yang kondusif dan berorientasi pada dinamika sosial budaya serta tantangan masa depan sebagai perwujudan dari kompetensi profesional yang dimilikinya.¹

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa. Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan yang penting diselenggarakan di sekolah, yang berguna untuk membantu siswa untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan untuk mencapai prestasi yang dialami oleh siswa tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, sering kegagalan itu disebabkan oleh sejauh mana kadar keaktifan siswa dalam mengikuti bimbingan belajar.

¹ Suherman, Jurnal ilmiah U niversitas Pendidikan Indonesia, *Bimbingan Belajar*, hlm. 1

Kutipan di atas memberikan penjelasan bahwa dalam pembelajaran itu sangat diperlukan keaktifan. Jika keaktifan berjalan dengan baik maka aktivitas pembelajaran akan lebih baik. Agar dapat menimbulkan dan menumbuhkan keaktifan murid, guru sangat berpengaruh karena itu guru harus melakukan usaha-usaha dengan menggunakan metode dan tehknik yang dapat di aplikasikan dalam belajar agar siswa tidak merasa jenuh.

Untuk mendukung materi pelajaran dapat terserap secara maksimal dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar maka diperlukan adanya bimbingan belajar. Pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan anak, biasanya memberikan Bimbel. Dengan tujuan agar siswa-siswanya mampu menyesuaikan diri dengan situasi pendidikan yang saat ini sedang dihadapinya.

Banyak keuntungan yang didapatkan oleh siswa yang mengikuti bimbel. Selain untuk meningkatkan prestasi siswa, bimbel juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit, serta mampu mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi.

Daya tangkap dan prestasi pada setiap anak memang berbeda-beda. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian lebih bagi orang tua. Orang tua harus mampu mengarahkan apabila anak menghadapi suatu kesulitan dalam pelajaran. Dan salah satu solusinya adalah dengan mengikuti bimbel baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Soeganda bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada anak untuk menentukan sendiri dan memberikan respon yang tepat dan kemauan sendiri dalam masalah studi dan sosial. Bimbingan belajar maknanya adalah pemberian bantuan oleh pembimbing kepada yang dibimbing yaitu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar atau kesulitan- kesulitan belajar agar bisa belajar dengan sendiri.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada

Allah SWT., berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah proses pengajaran yang berupa perubahan secara sistematis dan terarah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menekankan pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa pembelajaran di sekolah saat ini lebih banyak menekankan pada aspek kognitif saja. Anak sebagai makhluk individual dilahirkan dengan bakat dan kemampuan dasar yang memerlukan bantuan untuk perkembangannya, bimbingan belajar yang diberikan di sekolah akan memberikan banyak pengaruh untuk mencapai prestasi yang baik.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada siswa dengan sejumlah aktifitas yang dilakukan, oleh karena itu dalam mengikuti bimbingan belajar dituntut aktif dan kreatif. Hal ini relevan dengan pendapat Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang menyatakan bahwa dalam seluruh proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting dan pokok, ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, dengan demikian belajar yang baik harus melalui aktivitas fisik dan psikis.

Kehadiran bimbingan belajar di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membantu peserta didik agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan akademis, sosial, dan tuntutan psikologis sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pelayanan bimbingan belajar di sekolah akan berjalan secara terpadu dengan program pengajaran. Oleh karena itu kegiatan bimbingan belajar terkait erat dengan tugas dan peranan guru. Masalah-masalah belajar seringkali membawa ketimpangan sosio-psikologis pada diri siswa bahkan mungkin lebih jauh dari itu. Bimbingan belajar berupaya untuk mengeliminasi sejauh mungkin akses tersebut terhadap proses belajar sekaligus membantu

siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Ketika tahun pelajaran baru pastinya banyak siswa yang terjaring Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk melanjutkan sekolah dari jenjang sebelumnya ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini terjadi di MA Amanah Patikraja. Sayangnya dari hasil tes baca tulis Al-Quran yang diselenggarakan oleh madrasah hasilnya kurang memuaskan, banyak siswa yang ternyata belum bisa membaca ataupun menulis Al-Quran dengan benar bahkan terdapat siswa yang belum hafal huruf hijaiyah terutama dari siswa yang berasal dari jurusan X IPS. Setelah diselidiki latarbelakangnya ternyata banyak anak yang berasal dari bukan keluarga yang agamis dan berasal dari jenjang sekolah SMP bukan MTs yang notabene memiliki banyak pelajaran agama dibandingkan dengan SMP umum.

Menyikapi hal tersebut kepala madrasah beserta dewan guru memutuskan mengadakan bimbingan belajar Baca Tulis Al-Quran bagi siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran, agar nantinya dapat mengikuti materi madrasah serta mampu menyesuaikan dengan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum madrasah mengingat banyaknya materi yang berkaitan dengan kemampuan baca dan tulis Al-Quran seperti mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak dan fiqih.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin memberikan deskriptif dari penerapan sistem bimbingan belajar BTA-PPI yang diselenggarakan oleh MA Amanah Patikraja sebagai sekolah yang tergolong masih baru dan belum lama berdiri dalam memprogramkan kegiatan khusus bagi siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran agar dapat mencapai visi dan misi yang diinginkan yaitu mencetak manusia yang memiliki sikap religius dengan berlandaskan akhlakul karimah.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran BTA-PPI

BTA-PPI merupakan singkatan dari Baca Tulis Al-Quran dan Pengamalan Praktik Ibadah yang meliputi aspek dalam pengenalan huruf hijaiyah sampai dengan pendalaman materi dan penguasaannya dalam praktik ibadah sehari-hari, selain itu juga agar dapat menumbuhkan sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya.

Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

2. Bimbingan Belajar

Menurut Rohmah Nata Wijaya bimbingan adalah suatu proses memberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan tuntunan sekolah, keluarga, dan masyarakat, pada kehidupan umumnya, dengan demikian ia mencapai kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya, bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Menurut pendapat Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus yang sistematis dari pembimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan

diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.²

Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada siswa agar tidak menjumpai kesukaran dengan harapan siswa dapat mencapai prestasi dan cita-cita³, yang penulis maksudkan disini adalah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakuakn dua hari dalam satu minggu.

3. Madrasah Aliyah Amanah Patikraja

Merupakan sekolah yang berada dibawah kementrian Agama Republik Indonesia yang sederajat dengan tingkat sekolah SMA/SMK yang beralamat di Jl. Bahagia RT 06/ RW 06 Kedungwringin, Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Alamat website sekolah maamanahpatikraja.mysch.id, alamat e-mail mabamanah@gmail.com.

Sekolah yang memiliki jurusan IPA dan IPS dengan tidak membebankan biaya administratif kepada peserta didiknya dengan kata lain gratis. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Ar-Rochmat yang sekaligus mengelola SMP Ma'arif NU 1 Patikraja, sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak yang kurang beruntung dari segi finansial dengan fasilitas antar jemput siswa terutama bagi siswa yang jauh dari lokasi sekolah dan tidak terjangkau/sulit untuk mendapatkan angkutan umum.⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut: “Metode apa sajakah yang digunakan oleh pembimbing dalam melaksanakan bimbingan belajar BTA-PPI di MA Amanah Patikraja agar dapat

² Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Ciputat, 2002), hlm. 54

³ Poerwanto H, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Rosda Karya, 1996), hlm. 25

⁴ Hasil observasi pendahuluan 2-16 April 2018 di MA Amanah Patikraja

meningkatkan sikap religius siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam beribadah?”

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa dan dunia pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Mendapatkan pengetahuan bagaimana cara memberikan bimbingan keagamaan yang baik kepada siswa.

b. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan maupun wawasan tentang bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara umum, dan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan hasil penelitiannya yang terkait dengan pendidikan karakter. Untuk memperjelas posisi tesis ini dibandingkan dengan tesis lain, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya, selain itu agar tidak terjadi plagiatisme dan mengetahui perbedaan hasil

penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan. Dari hasil pelacakan beberapa literatur, ditemukan kepustakaan sebagai berikut:

Heriyani NIM. 072334049 “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Belajar Anak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV MI Ma’arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010”. Para orang tua peserta didik kelas IV MI Ma’arif Banjarparakan dalam menjalankan peran sebagai pembimbing telah berupaya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Upaya tersebut antara lain membeikan arahan dalam belajar, membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar, dan membimbing anak dalam beribadah.

Ina Istikomah NIM. 1323303004 “Efektifitas Pembinaan Bakat Dan Minat Bidang Keagamaan Siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga”. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga bahwa pembinaan bakat dan minat bidang keagamaan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dapat dikatakan baik, hal itu dibuktikan dengan proses manajemen yang baik dimulai dari penetapan tujuan hingga evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Setiap tahap-tahap dilakukan dengan baik dengan tujuan salah satunya agar visi dan misi sekolah dapat tercapai dan juga untuk memotivasi siswa untuk berprestasi dibidang bakat dan minat.

Isna Rahayu NIM.: 1323301074 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Oleh Guru Pai Kepada Siswa Di Smk Muhammadiyah Sumpiuh Banyumas” Hasil penelitian menggambarkan adanya bimbingan keagamaan yang diberikan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dengan berbagai macam kegiatan seperti shalat jum’at, shalat berjama’ah, membaca Al-Qur’an dan sebagainya . Hal tersebut dilakukan melalui berbagai macam metode-metode yang diterapkan pada setiap kegiatannya, dengan harapan memberikan peserta didik bimbingan keagamaan agar mencapai kehidupan yang lebih baik. Bimbingan keagamaan di SMK Muhammadiyah Sumpiuh Banyumas, sejauh ini bisa dikatakan berhasil dengan adanya berbagai

macam bimbingan keagamaan yang bisa diikuti oleh peserta didik dengan antusias yang sangat bagus dan berharap kedepannya akan lebih baik lagi.

Secara umum persamaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meningkatkan karakter religius dengan berbagai upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru, sedangkan perbedaan dengan yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih memfokuskan pada bimbingan keagamaan yang diberikan oleh guru kepada siswa dan pada lembaga pendidikan yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat garis besar yang terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar tabel, dan daftar lampiran.

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah landasan teori, bab ini berisi dua sub bahasan. Pertama, pengertian bimbingan keagamaan meliputi, pengertian bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, aspek-aspek keagamaan, metode bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, landasan bimbingan keagamaan, asas bimbingan keagamaan, tujuan guru PAI dalam bimbingan keagamaan. Yang kedua, guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi, pengertian guru Pendidikan Agama Islam, tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam, syarat guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.

BAB V merupakan bab penutup yang meliputi simpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian terakhir terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran, Daftar Riwayat Hidup.

Demikian sistematika penulisan yang penulis sajikan semoga mempermudah dalam memahami isi skripsi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Bimbingan Belajar

Kehadiran bimbingan belajar di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membantu peserta didik agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan akademis, sosial, dunia kerja, dan tuntutan psikologis sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pelayanan bimbingan belajar di sekolah akan berjalan secara terpadu dengan program pengajaran. Oleh karena itu kegiatan bimbingan belajar terkait erat dengan tugas dan peranan guru. Masalah-masalah belajar seringkali membawa ketimpangan sosio-psikologis pada diri siswa bahkan mungkin lebih jauh dari itu. Bimbingan belajar berupaya untuk mengeliminasi sejauh mungkin akses tersebut terhadap proses belajar sekaligus membantu siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Dalam penyelenggaraan bimbingan belajar dipandang penting untuk melakukan kerjasama dengan lembaga, pekerja sosial, para instruktur, dokter dan sebagainya dalam rangka penanganan persoalan siswa.

Tidak setiap siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan yang terkait dengan belajar. Seringkali kemampuan itu mesti difasilitasi oleh guru dan guru pembimbing untuk dapat direalisasikan. Walaupun mungkin seorang siswa memiliki potensi yang baik, namun yang bersangkutan kurang punya kemampuan untuk mengembangkannya, sudah barang tentu hasil belajarnya kurang baik.

Di sisi lain menunjukkan bahwa kehadiran orang lain dalam hal ini para guru dan guru pembimbing menjadi amat penting untuk membantu mengembangkan potensi siswa dan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar. Guru dan guru pembimbing memiliki kesempatan yang luas untuk secara bersama dengan siswanya mengembangkan berbagai kemampuan potensial yang diharapkan menunjang kegiatan belajarnya.

Dengan demikian, bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan dari guru/guru pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa terhindar dari dan atau dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini mengandung arti bahwa para guru/guru pembimbing berupaya untuk memfasilitasi agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan sampai ada tujuan yang diharapkan.

B. Pengertian Bimbingan Keagamaan (BTA-PPI)

Istilah bimbingan berasal dari kata *guidance* yang dikaitkan dengan kata asal *guide* yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasihat. Kalau dalam istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu :

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
2. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.⁵

Menurut H.M. Arifin, Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan masa sekarang dan masa depan.

⁵W.S Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), hlm. 27.

Jelas bahwa bimbingan keagamaan dilakukan untuk memberikan kecerahan batin sesuai dengan ajaran agama. Inti dari pelaksanaan bimbingan ini adalah penjiwaan agama bagi seseorang sehubungan dengan pemecahan masalah yang ada dalam hidupnya. Karena semua masalah itu timbul dari hati, jika seseorang tenang dalam hatinya serta menyerahkan semuanya pada tuhan maka tingkat stress dalam diri seseorang itu akan berkurang.

Seerti dikemukakan di atas sejalan dengan pengalaman Carl G. Jung seorang psikiater dari Switzerland yang menyatakan bahwa pasien-pasien yang diobati sebagian besar menderita penyakit dikarenakan tidak memperoleh cahaya dari nilai-nilai agama dalam diri mereka. Penyembuhan tidak dapat diperoleh kecuali yang bersangkutan mendapat kembali cahaya dari nilai-nilai keagamaannya.⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memahami nilai-nilai agamanya maka orang tersebut akan dimungkinkan untuk terhindar dari penyakit psikologis, antara lain seperti putus asa dan sebagainya. Pendapat tersebut sejalan dengan salah satu firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 82 sebagai berikut :⁷

Oleh sebab itu bimbingan keagamaan sangat diperlukan dalam proses perkembangan, dengan membiasakan siswa dalam beribadah seperti sholat dan membaca Al-Quran. Karena pembiasaan merupakan metode yang mungkin cukup baik dalam penanaman religi terhadap siswa.

Bimbingan keagamaan yang penulis lakukan dapat dikatakan akan lebih banyak membahas tentang bimbingan keagamaan dalam Islam, walaupun subyek yang diambil merupakan sekolah umum namun penganut terbesarnya adalah agama Islam. Oleh karena itu dalam hal ini penulis lebih menekankan pada bimbingan keagamaan Islam dan sedikit tentang bimbingan keagamaan lainnya.

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.19.

⁷ *Ibid*, hlm. 21

C. Fungsi dan Manfaat Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive Function*)

Bimbingan belajar berupaya untuk mencegah atau mereduksi kemungkinan timbulnya masalah. Contoh yang dapat dilakukan dalam pengajaran diantaranya:

pemberian informasi tentang silabus, tugas, ujian, dan sistem penilaian yang dilakukan, menciptakan iklim belajar yang memungkinkan penilaian yang dilakukan, menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik merasa betah diruang belajar, meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, pemberian informasi tentang cara-cara belajar dan pemberian informasi tentang fungsi dan peranan siswa serta orientasi terhadap lingkungan.

2. Fungsi Penyaluran (*Distributive Function*)

Fungsi penyaluran berarti menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan bakat dan minat sehingga mencapai hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya, contohnya: membantu dalam menyusun program studi termasuk kegiatan pemilihan program yang tepat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dsb.

Fungsi Penyesuaian (*Adjustive Function*)

Salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam studinya adalah faktor kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Guru pembimbing berupaya membantu siswa menyetarakan program pengajaran dengan kondisi obyektif mereka agar dapat menyesuaikan diri, memahami diri dengan tuntutan program pengajaran yang sedang dijalaninya. Atas dasar tersebut penyesuaian memiliki sasaran:

- a. Membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan program pendidikan.
- b. Membantu siswa menyetarakan program-program yang dikembangkan dengan tuntutan pengajaran.

3. Fungsi Perbaikan (*Remedial Function*)

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini betapa pentingnya fungsi perbaikan dalam kegiatan pengajaran. Tugas para guru/guru pembimbing adalah upaya untuk memahami kesulitan belajar, mengetahui faktor penyebab, dan bersama siswa menggali solusinya. Salah satu contoh, fungsi perbaikan dalam bimbingan belajar adalah pengajaran remedial (*remedial teaching*)

4. Fungsi Pemeliharaan (*Maintenance and Development Function*)

Belajar dipandang positif harus tetap dipertahankan, atau bahkan harus ditingkatkan agar tidak mengalami kesulitan lagi, contohnya adalah mengoreksi dan memberi informasi tentang cara-cara belajar kepada siswa.⁸

Manfaat Bimbingan Belajar:

a. Manfaat Bagi Siswa

1. Tersedianya kondisi belajar yang nyaman dan kondusif yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan potensinya secara optimal.
2. Terperhatikannya karakteristik pribadi siswa secara utuh yang akan menjadi dasar bagi yang bersangkutan untuk menempatkan dirinya ada posisi yang tepat.
3. Dapat mereduksi dan mengatasi kemungkinan terjadinya kesulitan belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan belajar.

b. Manfaat Bagi Guru/Guru Pembimbing

1. Membantu untuk lebih mampu menyesuaikan materi pembelajaran, bahkan program pembelajaran dengan keadaan siswa secara perorangan maupun kelompok.

⁸ Suherman, Jurnal ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, *Bimbingan Belajar*, hlm. 10

2. Memudahkan guru pembimbing dalam memahami karakteristik siswanya sebagai dasar untuk membantu pengembangan potensi mereka bahkan sampai pada posisi penentuan bantuan kepada mereka.⁹

D. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan¹⁰

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi lima kegiatan yaitu:

1. Kegiatan yang mengarah kepada suasana keagamaan.
2. Pelaksanaan ibadah bersama.
3. Bimbingan konsultasi.
4. Pelayanan sosial keagamaan.
5. Penerbitan pustaka.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini menuntut bukti atau karya nyata dan keterlibatan pembimbing terhadap objek dakwah untuk merumuskan jawaban tersebut dalam bentuk kegiatan. Dengan demikian manfaat dari aktivitas bimbingan keagamaan dapat dirasakan secara langsung. Jadi siswa tidak hanya dijadikan obyek namun juga subyek, karena pada dasarnya siswa merupakan orang yang akan merasakan manfaatnya.¹¹

E. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dari tujuan dan bentuk bimbingan keagamaan maka dapatlah dirumuskan fungsi dan manfaat bimbingan keagamaan (Islam) sebagai berikut:¹²

1. Fungsi preventif: yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Di sini pembimbing membantu individu

⁹ *Ibid*, hlm. 11

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Al-Hilali*, (Jakarta: alfatih, 2013), hlm. 290.

¹¹ Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, (Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1997), hlm.25.

¹² H. Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.34.

untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri siswa.

2. Fungsi preservatif: yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
3. Fungsi developmental atau pengembangan: yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.

F. Pelaksanaan Bimbingan Belajar

Berikut ini langkah-langkah umum dalam melaksanakan suatu bimbingan menurut Nana Syaodih dan Sunaryo Kartadinata (2007: 93):

1. Mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan masalah peserta didik

Yaitu tahap yang ditujukan untuk mengidentifikasi macam-macam kebutuhan, tantangan, dan masalah yang dirasakan dan dihadapi oleh peserta didik serta langkah-langkah identifikasinya. Kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik adalah kebutuhan fisik, sosial, afektif, maupun intelektual. Sedangkan tantangan-tantangan pada peserta didik contohnya adalah penyelesaian dan lanjutan studi, persiapan karir, peran sosial, dan pembinaan diri. Identifikasi kebutuhan dan tantangan dapat dilakukan melalui pengedaran daftar kebutuhan atau tantangan yang disusun dalam daftar checklist. Sedangkan identifikasi masalah dapat dilakukan melalui pengamatan, catatan anekdot, pengedaran angket, checklist, dan studi dokumenter.

2. Menganalisis kebutuhan, tantangan masalah, dan latar belakang masalah.

Langkah ini merupakan kegiatan untuk mengungkap intensitas kedalaman dan keleluasaan kebutuhan, tantangan yang dirasakan oleh peserta didik secara individual maupun kelompok. Pengumpulan data selain melihat data yang sudah diperoleh melalui checklist juga perlu dilakukan pengumpulan data yang lebih mendalam. Dilakukan dengan cara wawancara mendalam, pengedaran angket yang berisi pertanyaan-

pertanyaan yang juga lebih mendalam, pengamatan dan studi dokumenter. Analisis kedalaman masalah atau kesulitan yang dihadapi peserta didik sama dengan analisis kebutuhan dan tantangan. Analisis kedalaman masalah tersebut yaitu berupa pengungkapan banyaknya butir masalah yang dihadapi peserta didik secara horisontal dan vertikal. Dari berbagai kegiatan pengumpulan data, identifikasi, analisis kedalaman-keluasan kebutuhan, tantangan dan masalah serta interpretasi tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan-kesimpulan kebutuhan tantangan dan masalahpun dirumuskan dalam bentuk alternatif kebutuhan, masalah bukan hanya dalam satu rumusan kebutuhan masalah. Pembuatan alternatif perkiraan kebutuhan masalah, bukan hanya menggambarkan adanya macam-macam kemungkinan kebutuhan, tantangan dan masalah yang dihadapi peserta didik, tetapi juga tingkat kedalaman dan kekuasaan dari kebutuhan kesulitan tersebut berbeda-beda.

3. Pemberian layanan bimbingan

Setelah diketahui berbagai kebutuhan dan tantangan serta kesulitan yang dihadapi peserta didik dengan berbagai alternatif faktor-faktor yang melatarbelakangi atau penyebabnya, langkah-langkah selanjutnya adalah memilih alternatif layanan bimbingan yang dapat diberikan. Untuk setiap kebutuhan tantangan atau masalah yang dihadapi dapat dirumuskan tidak hanya satu jenis layanan, tetapi dapat beberapa sesuai dengan jenis dan sifat kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Setelah dibuat alternatif, langkah selanjutnya adalah memberikan layanan bimbingan. Layanan yang diberikan dapat bermacam-macam seperti layanan klasikal, informasi, bimbingan kelompok dan konseling. Untuk mengetahui keberhasilan pemberian layanan bimbingan diadakan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian layanan, pada akhir pemberian layanan dan beberapa waktu berselang setelah pemberian layanan bimbingan. Hasil dari evaluasi dapat digunakan untuk pemberian layanan bantuan berikutnya, penyusunan, dan penyempurnaan program

bimbingan, penyiapan materi dan media bimbingan, pengisian buku catatan pribadi dan bila perlu untuk bahan penyusunan laporan.¹³

Menurut jurnal ilmiah Suherman dari Universitas Pendidikan Indonesia mengemukakan mengenai perwujudan dalam langkah-langkah bimbingan belajar dalam bentuk tabel sebagai berikut:



¹³ Nana Syaodih dan Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan Belajar*, (Bandung: Rosda Karya 2007), hlm. 93.

**PERWUJUDAN LANGKAH-LANGKAH
BIMBINGAN BELAJAR**

LANGKAH-LANGKAH BIMBINGAN BELAJAR	KEGIATAN
1. Pengumpulan data siswa	1.1. Mengetahui aspek psikologis siswa 1.2. Mengetahui prestasi belajar siswa 1.3. Mengetahi minat, motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar. 1.4. Mengetahui kesehatan siswa 1.5. Mengetahui kepribasian siswa 1.6. Mengetahui sosialisasi siswa 1.7. Mengetahui lingkungan keluarga siswa 1.8. dsb.
2. Pemberian Informasi	2.1. Cara-cara belajar yang baik 2.2. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan 2.3. Program pengajaran yang akan diikuti 2.4. Keunggulan dan kelemahan siswa 2.5. Kode etik 2.6. Lingkungan pendidikan dan pekerjaan 2.7. Masa depan 2.8. dsb.
3. Penempatan	3.1. Penempatan dalam kelompok belajar 3.2. Penempatan yang didasarkan pada kemampuan dan pengelompokan siswa 3.3. Penempatan dan pengelompokan siswa dalam kawasan kesulitan materi tertentu dalam pelajaran 3.4. Penempatan dan pengelompokan siswa berdasarkan jenjang kair/golongan 3.5. dsb.
4. Identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar	4.1. Memperhatikan tingkah laku siswa sewaktu dalam kegiatan PBM <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi belajar - Minat belajar - Pengerjaan tugas-tugas - Kehadiran

	<ul style="list-style-type: none"> - Partisiapasi - Ketekunan dalam belajar - Pemahaman terhadap pokok bahasan <p>4.2. Menganalisis siswa yang prestasinya di bawah rata-rata kelompok maupun pencapaian target kurikulum</p> <p>4.3. Menganalisis pekerjaan siswa untuk mengetahui kelemahan belajar dan hasil pemeriksaan wali diinformasikan kepada mereka</p>
5. Identifikasi Masalah	<p>5.1. Menentukan jenis dan karakteristik kesulitan belajar siswa pada mata kuliah mana atau pada bagian materi mana?</p> <p>5.2. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada TPK mana? Kesulitan belajar pada kawasan mana? Apakah pada tahap, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi</p>
6. Memperkirakan Faktor Penyebab	<p>6.1. Menetapkan faktor penyebab kesulitan belajar seperti faktor :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Intelektual - Motivasi belajar - Minat belajar - Emosi - Keadaan fisik - Sikap dan kebiasaan belajar - Kemampuan dasar dalam belajar - Paedagogis - Sosial - Keluarga - Kemandirian - lingkungan <p>6.2. Menyimpulkan faktor yang paling dominant</p>
7. Melakukan Remedial atau Rujukan	<p>7.1. Menetapkan layanan bantuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilakukan sendiri - Dialihtangankan <p>7.2. Penanganan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Langsung ditangani sendiri - Rujukan dengan ahli <p>7.3. Menangani kelemahan-kelemahan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran (remedial)</p>
8. Melakukan Konseling	<p>8.1. Memotivasi dan tujuan belajar, dan latihan</p> <p>8.2. Sikap dan kebiasaan belajar</p> <p>8.3. Kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien, dan produktif</p> <p>8.4. Penguasaan materi pelajaran dan latihan/keterampilan</p> <p>8.5. Keterampilan teknis belajar</p> <p>8.6. Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar</p> <p>8.7. Orientasi belajar di sekolah menengah</p> <p>8.8. Motivasi dan tujuan belajar dan latihan</p> <p>8.9. Sikap dan kebiasaan belajar</p> <p>8.10. Kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif</p> <p>8.11. Penguasaan materi pelajaran latihan/keterampilan</p> <p>8.12. Keterampilan teknis belajar</p> <p>8.13. Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar</p> <p>8.14. Orientasi belajar di sekola menengah</p>
9. Evaluasi dan Tindak Lanjut	<p>9.1. Mengetahui keberhasilan bimbingan belajar lanjut</p> <p>9.2. Mengamati perilaku siswa di dalam/luar kelas untuk mengetahui perubahan yang terjadi</p> <p>9.3. Bila belum terjadi perubahan, para guru mengkaji ulang setiap langkah yang telah dilakukan</p> <p>9.4. Bila terjadi perubahan (positif) tingkatkan lagi bimbingannya, bila ada keganjilan lakukan tengokan balik terhadap semua komponen</p>

G. Tahap-tahap Bimbingan untuk Meningkatkan Religiusitas¹⁴

Teori yang peneliti ambil merupakan teori tahap-tahap Bimbingan dan Konseling Islam secara umum, dikarenakan peneliti tidak menemukan teori yang menjelaskan secara rinci tentang bimbingan untuk meningkatkan religiusitas. Bimbingan Islam dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan. Seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu patuh dan tunduk kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya, fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia berupa iman dan taat kepada-Nya, iman bukan hanya diakui dengan mulut, ada hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia, suatu keharusan menanamkan *aqidah* kepada anak sejak dini, ada setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.
2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Dalam hal ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa: untuk selamat dunia akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk setiap langkahnya, serta mengingat ajaran agama itu amat luas maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media. Peran konselor dalam tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

¹⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 214.

3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan *iman*, *Islam*, dan *ikhsan*. Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk *ibadah mahdhoh*¹⁵ dan *ghairu mahdhoh*¹⁶

Di sini maka konselor perlu mendorong dan membantu individu memahami hal-hal berikut beserta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Aktualisasi *rukun iman* dalam kehidupan sehari-hari, seperti hanya beribadah kepada Allah, beribadah dengan niat yang tulus, menyerahkan semuanya kepada Allah, mematuhi apa yang diajarkan Allah melalui Al-Quran, mematuhi apa yang diajarkan Rasulullah dan seterusnya.
- b) Aktualisasi *rukun Islam* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti meninggalkan segala macam bentuk syirik, mengamalkan syaria'at yang dibawa oleh Rasulullah saw, mendirikan shalat wajib dan sunah secara benar, ikhlas *infaq*, *zakat*, dan *shadaqah*. Melaksanakan puasa wajib dan sunah secara benar, menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.
- c) Aktualisasi *ikhsan* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti selalu berbicara dengan baik, sopan, bermanfaat dan tidak berdusta. Menjauhkan diri dari penyakit hati seperti iri hati, sombong, riya' dan mudah marah. Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan seperti makan dan minum secara berlebihan. Menjaga sikap sesama muslim jika bertemu memberi salam, menghormati dan penuh kasih sayang dengan sesama. Bersikap baik dengan orang tua, tidak mendurhakai, bertutur kata yang lembut, mendoakan yang baik, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

¹⁵Ibadah Mahdhoh: penghambaan yang murni hanya hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. seperti puasa, sholat dll.

¹⁶Ibadah Ghairu Mahdhoh: tidak murni semata hubungan dengan Allah, yaitu merupakan ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Seperti sedekah, tidak dzalim dll.

H. Metode Bimbingan Keagamaan

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode dalam pendidikan penanaman keagamaan bagi siswa yaitu, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman dan metode perhatian.¹⁷

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal inilah yang kana ditirukan dalam sopan santunnya dan tindak tanduknya. Dalam hal ini keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT melalufirmannya dalam surat Al Ahzab bahwa Rasulullah saw merupakan suri tauladan yang baik bagi umatnya.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab:21)¹⁸

Oleh sebab itu di sekolah seorang guru merupakan contoh bagi siswanya sehingga segala tingkah laku dan perbuatan guru merupakan tauladan bagi siswa.

2. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa tentang konsep tuhan, dan membimbingnya untuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam pemberian nasehat ini sekaligus bertujuan untuk membentuk sifat dan kepribadian yang agamis dan baik bagi siswa. Nasihat harus disertai dengan tutur kata

¹⁷ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid 2*, (Semarang: AsySyifa', 1991), hlm.2.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Al-Hilali*,, hlm. 420.

yang lembut dan mengandung hikmah kebijaksanaan agar mudah diterima oleh siswa.

3. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode ini digunakan apabila larangan dan perintah itu tidak dilaksanakan dan dipatuhi. Hukuman ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada siswa, bukan hukuman fisik, namun hukuman yang diberikan tergantung pada kesalahan yang telah dilakukan siswa. Seperti yang telah dilakukan di lembaga-lembaga formal yang memiliki tata tertib untuk siswanya. Sedangkan hadiah adalah salah satu upaya untuk memberikan penghargaan pada siswa atas apa yang telah diperoleh sehingga siswa dapat termotivasi untuk melakukan lebih baik lagi. Tidak harus hadiah yang mahal namun pujianpun dapat menjadi hadiah yang efektif bagi siswa.

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah satu metode yang sangat penting dalam pembentukan karakter keagamaan bagi siswa. Pembiasaan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa untuk melakukan ibadah yang dianjurkan oleh agama. Sehingga diharapkan dengan metode ini siswa dapat melakukan tugasnya sebagai umat beragama tanpa harus adanya perintah dari orang yang lebih dewasa.

5. Metode Perhatian

Yang dimaksud dengan metode perhatian ini adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan siswa dalam pembinaan aqidah dan moral, di samping selalu bertanya tentang hasil akademik ataupun lainnya.¹⁹

Bagi seorang siswa perhatian itu diperlukan, karena untuk memotivasi dirinya untuk melakukan lebih baik. Karena banyak permasalahan ataupun kenakalan remaja dan disebabkan karena kecemburuan sosial.

¹⁹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan*,,,, hlm. 123.

I. Pengertian Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.²⁰

Religion diartikan sebagai suatu kumpulan tradisi kumulatif dimana semua pengalaman religius dari masa lampau dipadatkan dan diendapkan ke dalam seluruh sistem bentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan. Religi yang demikian itu dapat menyalurkan dan mengarahkan seluruh cinta dan keinginan seseorang untuk berpartisipasi terhadap yang Illahi.²¹ Oleh sebab itu keberagamaan seseorang akan meliputi beberapa sisi atau dimensi.

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (Ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konskuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual):²²

1. Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
2. Dimensi Praktik Agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik agama ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu :
 - a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
 - b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai

²⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*,.. hlm. 76.

²¹ Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*,(Yogyakarta: Kasinus, 1995), hlm. 47.

²² *Ibid.*, hlm. 77.

perangat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatis spontan, informal, dan khas pribadi.

3. Dimensi pengalaman atau penghayatan (eksperiensial), dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.
4. Dimensi pengamalan, konsekuensi komitmen beragama berlainan dari keempat dimensi yang dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari ke hari.
5. Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

Profile of Religious Structure itu tentunya menggambarkan personalia seorang manusia yang merupakan internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh, yang diperoleh dari hasil-hasil sosialisasi nilai-nilai religius itu di sepanjang kehidupannya.²³

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁴

²³ Abdul Munir Mulkhana dkk, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 27.

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan*

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Orang yang religius harusnya memiliki kepribadian dan perbuatan yang baik, yang akan nampak dari pengetahuan, tutur kata dan perbuatannya. Dalam hal ini penulis membatasi penelitiannya dalam dimensi praktik dan pengamalan agama. Seperti melakukan ibadah Sholat dan membaca Al-Quran atau membaca kitab agama-masing-masing serta akhlak.

J. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius.

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius :

a. Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:

- 1) Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.²⁵

Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 97.

- 2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

b. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.
- 2) Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi.

Selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya. Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran,

sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

- 3) Sarana dan Prasarana , sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi arukunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.²⁶

2. Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius meliputi:

- a. Faktor Internal : dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagaman yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:
 - 1) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
 - 2) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagaman akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.
 - 3) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.
 - 4) Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

²⁶ Suharsimi Arikunto, Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 82

Menurut Jalaluddin : Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.²⁷

b. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.
- 2) Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.²⁸

Lingkungan disekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.²⁹

- 3) Sarana dan Prasarana , sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi arukunto, sarana pendidikan

²⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 120

²⁸ Samsul Munir Amin, Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 157

²⁹ Sunarto dan Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),hal. 198

adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.³⁰

Siswa sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktor-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku siswa dapat di bina dengan baik.

K. Sikap Remaja pada Agama

Sikap remaja terhadap agama dapat di bagi sebagai berikut :³¹

1. Percaya Karena Keturunan

Kebanyakan remaja percaya kepada tuhan dan menjalankan agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Seperti karena bapak ibunya beragama dan teman-temannya beribadah maka mereka ikut percaya dan melaksanakan. Sehingga banyak dilihat remaja yang beragama hanya karena orangtuanya beragama.

2. Percaya dengan Kesadaran

Bahwa masa remaja adalah di mana perubahan dan kegoncangan terjadi disegala bidang, yang dimulai dari perubahan jasmani sangat cepat. Kesadaran agama pada remaja itu dimulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan yang diterimanya waktu kecil itu tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. biasanya semangat itu terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, semangat agama itu mempunyai dua bentuk yaitu :

³⁰ Suharsimi Arikunto, Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 82

³¹ Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 106

a) Semangat Positif

Semangat agama yang positif itu berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal dan bercampur dengan khurafat-khurafat. Pandangan yang seperti itu membuat rasa aman pada remaja terhadap agamanya.

Tindakan dan sikap orang-orang yang mempunyai semangat agama yang positif itu akan terlihat perbedaan-perbedaan sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya, hal itu dapat dibagi menjadi dua macam :

- (1) Ekstrover: berkepribadian terbuka, yaitu orang yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.
- (2) Introver: berkepribadian tertutup, yaitu orang yang lebih cenderung kepada menyendiri dan menyimpan perasaannya.

b) Semangat Agama Khurafi

Mempunyai keyakinan kepada pengaruh-pengaruh jin, setan, benda-benda, keramat, kuburan dan lain-lain. Remaja seperti inilah yang dapat dengan tekun mengikuti lembaga-lembaga kebatinan, suka pergi dan percaya kepada dukun-dukun tertentu, jimat dan sebagainya. apabila semangat yang bersifat khurafat ini terjadi pada orang yang ekstrovet, maka praktik khurafi itu tidak hanya untuk dirinya tetapi juga akan mengajak orang untuk meyakini apa yang diyakininya. Sedangkan untuk orang yang bersifat introvet tidak akan berusaha menarik orang mempercayai apa yang dipercayainya, tetapi hanya akan tenggelam pada praktik-praktik kebatinannya.

3. Kebimbangan Beragama

Kebimbangan itu menyerang remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga remaja dapat mengkritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan

kepadanya. Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja terakhir keyakinan agama lebih dikuasai pikiran berbeda dengan masa permulaan remaja, di mana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya. Di antara faktor penyemangat atau benteng yang menghindarkan remaja dari kesesatan kepada murtad antara lain:

- a) Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua.
- b) Ketekunan menjalankan syariat agama, terutama yang dilakukan dalam kelompok-kelompok (jamaah).
- c) Apabila remaja ragu tentang sifat tuhan maka akan diatasi perasaan tersebut.

4. Tidak Percaya Kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi saat akhir masa remaja adalah mengikuti ujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan yang lain. Atau mungkin hanya tidak mempercayai adanya tuhan secara mutlak. Ketidakpercayaan yang sungguh-sungguh itu, tidak terjadi sebelum umur 20 tahun. Mungkin sekali bahwa seorang remaja tidak percaya kepada tuhan dan mengaku bahwa dirinya ateis. Seseorang tidak dapat menyangka bahwa perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan itu akan otomatis merombak keyakinan yang ada. Karena mula-mula yang diserang oleh ilmu pengetahuan adalah pikiran, sedangkan sasaran keyakinan adalah pikiran dan perasaan yang masuk ke dalam pribadi. Oleh sebab itu kendati remaja telah mulai cenderung menggunakan pikiran, meneliti dan mencari-cari arti yang logis, rasional tentang sesuatu, namun seseorang tetap memandang alam ini melalui celah-celah perasaan dan khayalannya.

Dari semua penjelasan yang telah dipaparkan di atas mengenai sikap remaja terhadap agama, maka peneliti dapat menentukan kategori dalam tingkatan religius peserta didik pada umumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono³², Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Darmadi, Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri- ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.³³ Penerapan dari pendekatan ini yaitu dengan cara mengamati serta mengajukan pertanyaan kepada subyek yang terkait.

Penelitian kualitatif ini penulis gunakan dengan alasan, data yang dikumpulkan dari penelitian adalah bukan berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi dan sebagainya. Selain itu digunakannya penelitian kualitatif dapat mendekati secara langsung hakikat antara peneliti dengan subjek penelitian, dan lebih peka atau lebih bisa menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrumen kunci yang secara langsung mengamati objek penelitian.

³² Sugiono, Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RND, (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm 2

³³ Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, Metodologi Penelitian, (Bandung: CV Mandar Maju, 2011), hlm. 33.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dengan teknik *snowball*, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, tepat dan relevan.³⁴ Maksud dari dipaparkan metode penelitian di sini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan hasil dari tujuan penelitian yang dimaksud karena sudah memiliki cara ilmiah yang jelas dan sistematis.

B. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.³⁵ Untuk menemukan beberapa jumlah responden yang diambil, maka penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang paling dianggap tahu tentang apa yang diharapkan oleh penulis.

Sumberdata dalam penelitian ini adalah semua data, kegiatan ataupun informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen, buku-buku yang relevan dan lain-lain.³⁶ Dengan kata

³⁴ Nana Cahana, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 3.

³⁵ Tatang Amirin, Menyusun Rencana Penulisan, (Jakarta: PT Raja GRAFindo Persada, 1998), hlm. 135.

³⁶ Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 157.

lain sampel informan yang dipilih dikarenakan informan tersebut memiliki informasi yang dalam mengenai penelitian yang dilakukan ini.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi data yang terkait dengan fokus penelitian. Penentuan subyek penelitian yang disesuaikan tujuan penelitian dan subjek tersebut akan menjadi semakin banyak untuk mendapatkan informasi yang lebih kompleks. Bertambah banyaknya subjek penelitian itu seperti bola salju yang menggelinding, sehingga lama-lama menjadi besar.

Dalam penelitian ini ada beberapa subyek penelitian yang dijadikan sumber dalam memperoleh informasi:

- a) Guru BK MA AMANAH PATIKRAJA ibu Hj. Siti Fatimah, S.Pd. yang mendapat jadwal untuk mengawasi bimbingan keagamaan berupa membaca Al-Quran setiap pagi. Peran guru BK dalam bimbingan keagamaan.
- b) Guru Agama di MA AMANAH PATIKRAJA bapak Waris, S.Pd. yang mengampu mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam kelas X. Data yang akan diambil dari guru agama adalah pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan oleh guru agama, serta metode yang digunakan oleh guru agama.
- c) Guru Wali Kelas X MA AMANAH PATIKRAJA ibu Retno Puspaningrum, S.Sos. yang siswanya paling banyak pernah tidak mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Data yang akan diambil tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan, bagaimana bimbingan yang dilakukan jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan.
- d) 6 orang siswa kelas X MA AMANAH PATIKRAJA dengan kriteria: Siswa kelas X, Selama satu bulan terakhir (September 2018) yang pernah tidak mengikuti bimbingan keagamaan berupa membaca kitab suci agama, Yasin, Tahlil, khitobah pada hari jumat jam pertama dan

kedua. Siswa yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan lebih dari 5 kali.

Berdasarkan hal tersebut siswa-siswa yang memenuhi kriteria ada 6 siswa dari 28 siswa yang melakukan pernah tidak mengikuti kegiatan membaca kitab suci setiap pagi yaitu: Faisal Adi Pratama, Andre Setiawan, Riskiana Mukti, Noval, Wahyudi, dan Iwan Novaturahman.

2. Obyek Penelitian

Sedangkan obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu peneliti.³⁷ Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah metode pemberian bantuan kepada individu yang berkaitan dengan keyakinannya untuk mengoptimalkan potensi dirinya terkait dengan ilmu pengetahuan agama untuk meningkatkan religiusitas siswa MA AMANAH PATIKRAJA.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan.³⁸ Karena para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data dan fakta, serta data dan fakta itu dapat diperoleh melalui observasi. Menurut Mashal menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.³⁹ Dan Sanafiah Faisal membagi observasi menjadi: observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar serta observasi yang tak berstruktur.⁴⁰ Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan partisipasi pasif (*passive participation*) yang menurut Stainback peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm.136.

³⁸ Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hlm. 226.

³⁹ *Ibid*, hlm. 226.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 226

Cara mengumpulkan data melalui metode ini adalah dengan memperhatikan dan mengamati tentang keadaan dan kegiatan yang terjadi dalam lokasi penelitian ini dilaksanakan. Metode ini biasanya juga ditunjukkan untuk melengkapi metode pengumpulan data sebelumnya yaitu wawancara. Metode observasi merupakan metode dalam mengumpulkan data dengan mengatasi keadaan yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan untuk dijadikan sebagai data lapangan.⁴¹

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Pengamatan partisipan dilakukan peneliti dengan ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter. Selain itu pengamatan non-partisipan juga dilakukan peneliti dengan mengamati keadaan setelah kegiatan dilaksanakan, kejadian apa yang ada serta gejala apa saja yang ditimbulkan dari kegiatan yang dilakukan. Kedua teknik observasi ini digunakan agar data yang dihasilkan dalam observasi menyeluruh dan baik.⁴²

Dari pengamatan tersebut penulis memperoleh data tentang lokasi penelitian yaitu gambaran umum MA AMANAH PATIKRAJA. Letak geografis MA AMANAH PATIKRAJA, kondisi lingkungan sekolah, kondisi gedung sekolah, pelaksanaan bimbingan keagamaan di sekolah dan sikap siswa siswi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara. Dengan kata lain wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.⁴³

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan ke 9, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 220.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*,...220.

⁴³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian*,...126-127.

Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁴ Menurut Steward dan Cash wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.⁴⁵

Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi data yang terkait dengan fokus penelitian. Penentuan subyek penelitian yang disesuaikan tujuan penelitian dan subjek tersebut akan menjadi semakin banyak untuk mendapatkan informasi yang lebih kompleks. Bertambah banyaknya subjek penelitian itu seperti bola salju yang menggelinding, sehingga lama-lama menjadi besar.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang aktifitas subjek penelitian dan segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya proses pendidikan dan pelaksanaan kegiatan BTA-PPI di MA Amanah Patikraja.

Menurut penulis wawancara merupakan bertukar informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Sehingga dapat ditemukan informasi yang dibutuhkan tentang suatu topik tertentu. Wawancara ini dilakukan dengan Guru BK yaitu Hj. Siti Fatimah, S.Pd. Guru Agama Islam bapak Waris, S.Pd. Guru Wali Kelas X MIPA ibu Titi Lestari dan 6 (enam) siswa MA AMANAH PATIKRAJA di antaranya Akhmad Nur Kholis Subhi, Ali Akhmad Al-Basyir, Khasna Nur Hidayah, Luqmanul Hakim, Afif Syaefullah, dan Ayun Fasiha yang masing-masing subyek memiliki kriteria tersendiri. Wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara bebas terpimpin dengan mengajukan pertanyaan bebas

⁴⁴ Ibid,, hlm. 231.

⁴⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta:Salemba Humanika,2015), hlm. 184.

namun sesuai dengan data yang diteliti, serta adanya panduan wawancara. Dengan wawancara penulis dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari narasumber yang ditentukan. Wawancara diharapkan dapat menemukan informasi yang tidak bisa ditemukan dalam observasi, sehingga metode pengumpulan data dapat menguatkan antara satu dengan yang lain. Adapun data yang akan penulis dapatkan dari wawancara dengan guru BK yaitu peran BK dalam bimbingan keagamaan. Sedangkan data yang dicari dari Guru Keagamaan adalah apa saja kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas siswa, metode apa yang digunakan dan bagaimana tanggapannya mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah tersebut. Data yang dicari dari Guru Wali Kelas adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan, apa saja faktor penghambat berjalannya bimbingan keagamaan, pendapat guru mengenai bimbingan keagamaan yang dilakukan. Data yang dicari dari siswa adalah mengetahui tanggapan siswa mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan, lalu apakah kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan religiusitas dalam diri siswa itu sendiri. Oleh sebab itu penulis menggunakan metode wawancara sebagai metode utama untuk menemukan informasi serta jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁶Dokumentasi pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan saja yang sifatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama, yakni wawancara dan observasi.⁴⁷

Metode dokumentasi atau studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

⁴⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 54

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian...* hlm. 245.

menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁸

Merupakan bukti dari suatu kegiatan yang dilakukan. Baik berupa foto ataupun dokumen tertulis yang diperlukan sebagai cara untuk pengumpulan data yang peneliti cari dari MA AMANAH PATIKRAJA. Data yang diperoleh antara lain: absensi siswa kelas X dalam kegiatan membaca kitab suci agama, RPL guru agama, jumlah siswa, dan keterangan sarana dan prasarana.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berupa proses memberikan makna terhadap hasil data yang dikumpulkan dan diperoleh dalam penelitian. Seperti yang dikutip Tohirin, menurut Lexy analisis data merupakan suatu proses penyusunan data secara teratur ke dalam sebuah pola, kategori sehingga dapat ditemukan tema besar sesuai data yang dimiliki. Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dengan baik dan lebih menjadi berarti.⁴⁹

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁰

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hal yang penting untuk penelitian. Dengan analisis data penulis mampu menjawab apa yang ada di rumusan masalah serta dapat dikembangkan dan dapat dievaluasi.

Analisis data ini dilakukan ketika pengumpulan data penelitian dan setelah data penelitian terkumpul hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, ...126-127.

⁴⁹ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, Cetakan ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 41.

⁵⁰ Sugiono, Metode Penulisan, hlm. 244.

dalam memaknai data yang diperoleh agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Model analisis data yang digunakan adalah model Interaktif Miles dan Huberman, yaitu dalam penelitian analisis data dilakukan terus menerus sampai pada akhir penelitian. Secara rinci Miles dan Huberman menjelaskan, analisis data model interaktif, adalah upaya berlanjut, berulang dan terus menerus antara melakukan pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction); penyajian data (data display), mengambil kesimpulan (conclusions drawing/verification).

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵¹ Dapat disimpulkan dengan cara ini mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dikarenakan setelah direduksi gambaran data akan terlihat lebih jelas. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menemukan. Jadi sesuatu dalam proses penelitian belum memiliki pola ataupun masih dipandang asing, maka itulah yang seharusnya lebih diberikan perhatian, itulah yang harus penulis lakukan dalam mereduksi data.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁵²

Penyajian data memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Penulis harus selalu melihat apakah informasi yang didapatkan merupakan yang terbaru atau aktual. Karena jika telah memasuki lapangan informasi akan selalu berubah seiring berjalannya waktu.

Sehingga pada akhirnya dapat ditarik hasil apakah lapangan sesuai atau tidak dengan teori yang telah dipaparkan diawal. Serta penulis harus

⁵¹ Ibid., hlm. 247.

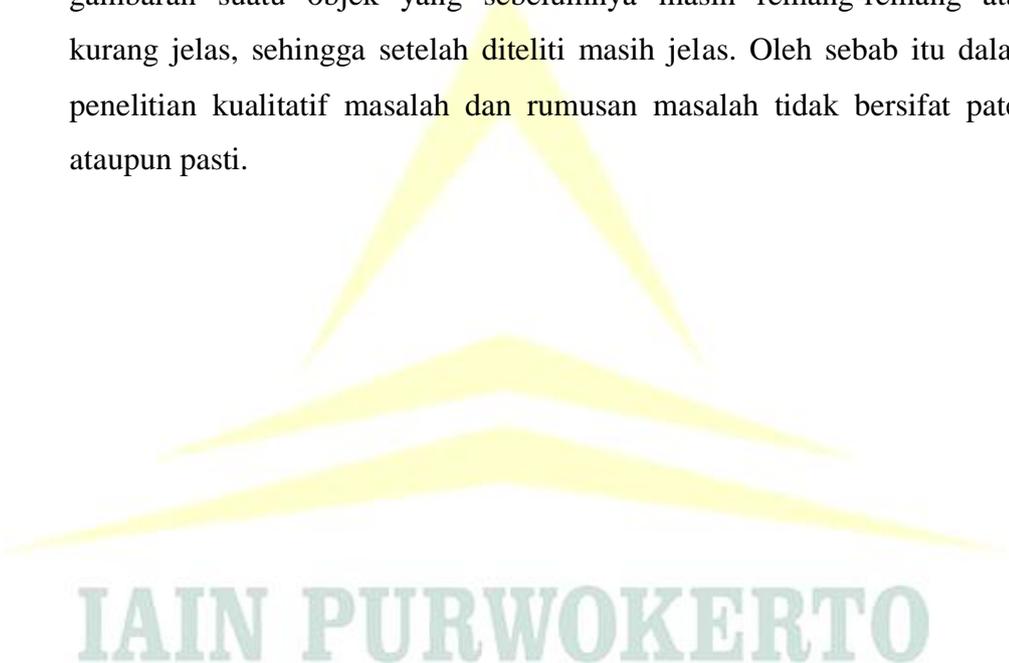
⁵² Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan*, hlm.249.

selalu mampu untuk menarasikan informasi yang telah didapatkan dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berda dilapangan.⁵³

Kesimpulan yang dimaksud di atas adalah berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau kurang jelas, sehingga setelah diteliti masih jelas. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif masalah dan rumusan masalah tidak bersifat paten ataupun pasti.



IAIN PURWOKERTO

⁵³ *Ibid.*, hlm. 252.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Profil MA Amanah Patikraja

1. Visi dan Misi MA Amanah Patikraja

Dalam upaya menghadapi tantangan dan perkembangan zaman, Madrasah Aliyah Amanah Patikraja sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam perlu merumuskan visi. Visi dirumuskan berdasarkan dengan mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua, lulusan serta masyarakat.

Visi dari Madrasah Aliyah Amanah Patikraja adalah:
“TERWUJUDNYA GENERASI YANG UNGGUL, BERAKHLAK MULIA, CINTA ILMU, dan MANDIRI”

Indikator Visi :

Unggul dengan indikator:

- a. Unggul dalam pencapaian nilai mata pelajaran diatas dtandar minimal
- b. Unggul dalam berbagai jenis lomba
- c. Unggul dalam menghafal dan fasih bacaan sholat, gerakan sholat, keserasian bacaan (Al-Quran) dan gerakan hafalan do'anya
- d. Unggul dalam menghafal dan fasih Juz ‘amma, tahlil, dan doanya

Cinta ilmu dengan indikator :

- a. Mampu dalam pencapaian nilai Mata Pelajaran di atas standar minimal.
- b. Mampu dan tanggap dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan baik akademik maupun non akademik.
- c. Mampu mengikuti dan mendapat prestasi dalam berbagai jenis lomba

Adapun Misi dari Madrasah Aliyah Amanah Patikraja:

- a. Mengaplikasikan keilmuan yang dimiliki berdasarkan iman dan taqwa
- b. Mengimplementasikan iman dan taqwa terhadap Allah SWT secara integral

- c. Memotivasi komitmen yang tinggi untuk mencapai keberhasilan yang diridloi Allah SWT.
 - d. Menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme yang islami.
 - e. Meningkatkan kepekaan sosial dan sifat kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
 - f. Meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
2. Letak Geografis

Madrasah Amanah Patikraja berlokasi di Jl. Bahagia no. 12 Desa Kedungwringin RT 06 RW 06 Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas dengan Kode Pos 53171. Alamat E-mail: mabamanah@gmail.com, alamatwebsitesekolah: maamanahpatikraja.mysc.h.id.

3. Sistem Pendidikan

MA Amanah Patikraja merupakan sekolah formal swasta yang berada di bawah naungan kementerian Agama dengan menerapkan kurikulum 2013 sebagai acuan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada waktu pagi hari dengan mengintegrasikan nilai-nilai agam dalam setiap mata pelajaran. Program bimbingan BTA-PPI dan pembiasaan kegiatan keagamaan juga diadakan sebagai bentuk upaya meningkatkan kualitas religius siswa agar tercipta generasi yang hebat dan bermartabat.

3. Struktur Organisasi



4. Keadaan Guru

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Hj. Siti Fatimah, S.Pd.	S 1	Kepala Madrasah
2	Titi Lestari, S.TP.	S 1	Wakil Kepala Madrasah Wali Kelas X MIA
3	Khusnul Khotimah, S.Si.	S 1	Bendahara
4	Waris, S.Pd.	S 1	Operator

5	Sri Wachyuni, S.Pd.	S 1	Wali Kelas XI IIS
6	Mei Purnamawati, S.Pd.	S 1	Wali Kelas XII IIS
7	Retno Puspaningrum, S.Sos.	S 1	Wali Kelas X IIS
8	Suherlan, S.H.	S 1	Guru Mata Pelajaran
9	Siti Nurjanah, S.E, S.Pd.	S 1	Guru Mata Pelajaran
10	Nur Laely Barkah, S.Pd.	S 1	Guru Mata Pelajaran
11	Multazim, S.Ag.	S 1	Guru Mata Pelajaran
12	Tofik Hidayat, S.Sy	S 1	Guru Mata Pelajaran
13	Saraswati, S.Pd.	S 1	Guru Mata Pelajaran
14	Renti Selfiana, S.Pd.	S 1	Kepala Perpustakaan
15	Thorifatun Musyarofah	SMA	Kepala Tata Usaha
16	Saiful Wahyudi	SMA	Tenaga Administrasi
17	Aris Pramudyo, S.E.	S1	Guru Mata Pelajaran

5. Sarana Dan Prasarana

N o	Nama Prasarana	Panjan g	Lebar	Lua s	Bai k	Rusa k
1	Toilet/Kamar Mandi	2	2	3	1	
2	Ruang UKS	3	6	18	1	
3	Ruang Serba Guna (Aula)	8	8	64	1	
4	Ruang OSIS	4	6	24	1	
5	Ruang Kepala	6	4	24	1	

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar	Luas	Baik	Rusak
6	Ruang Kelas	7	6	132	3	
7	Ruang Guru	8	6	48	1	
8	Ruang BK	3	4	12	1	
9	Masjid/Musholla	5	9	45	1	
10	Kantin	6	3	18	1	

6. Ekstrakurikuler

Agar dapat mengexplores kemampuan, bakat, dan minat peserta didik MA Amanah Patikraja membuka program ekstrakurikuler yang dilaksanakan yaitu:

1. Pramuka
2. Musik
3. Tari
4. Kewirausahaan

B. Kegiatan Program Bimbingan Belajar BTA-PPI

1. Metode Bimbingan Belajar BTA-PPI di MA Amanah Patikraja

Metode bimbingan belajar yang diterapkan untuk siswa-siswi di MA Amanah Patikraja adalah untuk meningkatkan sikap religius demi tercapainya visi dan misi sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk memperoleh data tentang penerapan metode bimbingan belajar di MA Amanah Patikraja Kabupaten Banyumas, penulis antara lain menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran rumpun PAI, guru BK, dan wali kelas MA Amanah Patikraja. Dari

penelitian tersebut penulis mengetahui metode program bimbingan belajar yang diterapkan oleh madrasah tersebut. Dalam penerapan metode bimbingan belajar di madrasah ini dilaksanakan atau diterapkan dalam proses kegiatan keseharian siswa di madrasah, program pembiasaan, study tour dan ziaroh, maupun program pesantren kilat. Adapun metode yang diterapkan pada siswa-siswi di MA Amanah Patikraja Kabupaten Banyumas ini dilaksanakan dengan kegiatan:

a. Metode Ceramah

Metode ini merupakan cara konvensional, yaitu dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling praktis dan ekonomis, namun terdapat beberapa kekurangan di dalamnya.⁵⁴

Penggunaan metode ini digunakan untuk menyampaikan materi mengenai penyampaian masalah hukum fiqih tentang tata cara mandi dalam menghilangkan hadats besar, tata cara berwudlu dengan baik dan benar berikut syarat sah dan hal yang membatalkannya.⁵⁵

b. Metode Praktik

Metode Praktik atau latihan adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan cara melatih keterampilan (soft skill) para siswa dengan cara merancang, membuat, atau memanfaatkan sesuatu. Dengan metode ini diharapkan siswa mampu menguasai materi baik secara kognitif maupun psikomotorik yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di sekolah.

Guru pembimbing menggunakan metode ini ketika menyampaikan materi *makhorijul hurufil hijaiyah*, kepengurusan dalam jenazah, dan khitobah sebagai wujud dari tanggungjawab sesama muslim di dalam masyarakat.⁵⁶

⁵⁴ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran rumpun PAI ketika menyampaikan materi bimbingan mengenai tata cara beribadah pada tanggal 12/02/2019

⁵⁵ Hasil observasi pada tanggal 08/02/2019

⁵⁶ Hasil observasi pada tanggal 15/02/2019 dan 22/02/2019

c. Metode Pembiasaan

1) Sholat Berjamaah

Ketika waktu sholat telah tiba siswa-siswi MA Amanah Patikraja diarahkan untuk sholat berjamaah di masjid oleh guru piket

2) Sholat Dhuha

Selain sholat berjamaah di masjid siswa juga diberikan arahan dan bimbingan untuk senantiasa melaksanakan sholat dhuha ketika jam istirahat pertama dibunyikan.

3) Peringatan Hari Besar Islam

Adanya momen hari besar Islam baik ketika *isro' mi'roj* Nabi Muhammad SAW maupun ketika Maulid Nabi Muhammad MA Amanah menggunakan momen tersebut untuk melakukan kegiatan yang bersifat religius diantaranya perlombaan antar kelas: Kaligrafi, ceramah, nasyid (sholawat), maupun MTQ (*Musabaqah Tilawatil Quran*). Selain lomba antar kelas MA Amanah juga mengadakan pengajian dengan mendatangkan penceramah yang sudah kondang untuk memberikan materi mengenai generasi muda yang islami hebat dan bermartabat sesuai dengan slogan yang ada di Kementerian Agama agar dapat menjadi madrasah yang hebat dan bermartabat.⁵⁷

4) Tahlil dan Tadarus

Kegiatan ini dilakukan secara rutin seminggu sekali pada hari jumat jam pertama dan kedua, secara bergantian siswa diminta untuk menjadi pemimpin tahlil (khusus bagi laki-laki), bagi siswa atau siswai yang belum bisa membaca Al-Quran atau masih belum benar bacaannya maka akan dikelompokkan sendiri untuk mendapatkan bimbingan khusus tentang BTA (Baca Tulis Al-Quran).⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala madrasah tanggal 18/02/2019

⁵⁸ Hasil wawancara dengan guru mapel rumpun PAI pada tanggal 12/02/2019

d. Metode Jigsaw

Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran jigsaw ini keaktifan siswa (student centered) sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Dalam Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw, siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang beranggotakan 3-5 orang dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus trampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Disini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakuakn diskusi di kelompok ahli, sehingga

pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal.⁵⁹

Dengan metode ini guru dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menangkap materi yang telah disampaikan, selain itu juga digunakan guru untuk mengukur perkembangan peserta didik setelah mengikuti materi bimbingan keagamaan, kebanyakan topik yang diambil dalam metode ini adalah permasalahan peribadatan yang terjadi di masyarakat setempat.⁶⁰

e. Metode Nasihat

Metode dan ajaran islam lain yang penting dalam pendidikan selain metode pendidikan dengan kebiasaan, metode pendidikan dengan keteladanan dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁶¹ Metode dengan pemberian nasehat ini adalah berdasar pada firman Allah dalam Al Quran al Karim. Sehingga di dalam Al Quran banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasehat dalam mendidik anak yang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat.

f. Metode CTL

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme

⁵⁹ Hasil observasi pada tanggal 22/02/2019

⁶⁰ Hasil wawancara dengan guru mapel rumpun PAI pada tanggal 21/02/2019

⁶¹ Hasil wawancara dengan guru BK MA Amanah Patiraja pada tanggal 20/02/2019

(constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

Jadi pembelajaran kontekstual menitikberatkan pada suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan Dengan kata lain, pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagi keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

g. Metode Reward and Punishment

Metode ini dilakukan unruk mengapresiasi peserta didik agar dpat lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, setiap anak memiliki ciri khas dan kepribadian yang unik dan berbeda dari individu satu dengan yan lainnya. Apabila anak rajin mengikuti bimbingan yang telah dijadwalkan maka guru BK mengapresiasinya dengan memberikan reward baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sedangkan apabila ada siswa yang sering tidak ikut bimbingan maka akan dikenakan sanksi bisa berupa administratif hingga pemanggilan orangtua/wali murid.⁶²

h. Metode Keteladanan

Sesuai dengan pepatah apabila guru kencing berdiri maka murid kencing sambil berlari, hal ini sejalan dengan sebab akibat dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa

⁶² Hasil wawancara dengan guru BK MA Amanah Patikraja 25/02/2019

seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.⁶³ Untuk itulah semua guru MA Amanah berusaha semaksimal mungkin berusaha menjadi teladan bagi peserta didik baik dari segi berpakaian, kedisiplinan, maupun cara bertutur kata.

2. Analisis Data

Berdasarkan metode pengumpulan data yang telah penulis lakukan yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis dapat menganalisis terhadap proses metode bimbingan BTA-PPI di MA Amanah Patikraja. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Menurut penulis, tujuan metode bimbingan BTA-PPI di MA Amanah Patikraja merupakan perwujudan dari visi dan misi madrasah tersebut melalui berbagai metode pendidikan yang telah diterapkan melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kepada religiusitas. Menurut penulis kegiatan-kegiatan yang ada sudah sesuai dengan metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan keagamaan walaupun terdapat metode bimbingan yang sengaja dikembangkan sendiri oleh madrasah bagi anak yang khusus masih minim pengetahuan agamanya.

Adapun metode-metode yang diterapkan oleh MA Amanah Patikraja adalah melalui berbagai kegiatan-kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran ini seperti yang dijelaskan terdiri dari beberapa jenis, yang nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng. Metode ceramah dalam

⁶³ Hasil wawancara dengan guru BK MA Amanah Patikraja 25/02/2019

penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

Kelemahan :

Mudah menjadi verbalisme. Yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.

Kelebihan :

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas.
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
- 6) Lebih ekonomis dalam hal waktu.
- 7) Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan.
- 8) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas
- 9) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
- 10) Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.

Dari hasil pengamatan penerapan metode ceramah di MA Amanah tersebut dapat dijadikan sebagai referensi walaupun metode ceramah terkesan konvensional namun jika disampaikan secara interaktif dan menyenangkan maka dapat menambah antusias siswa dalam menangkap materi keagamaan yang dilakukan dalam bimbingan belajar.

b. Metode Praktik

Metode praktik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Kegiatan ini dilakukan di lapangan, yang bisa berarti di tempat kerja maupun di masyarakat. Praktik merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong peserta didik untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami. Selama praktik, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu masalah saat kegiatan praktek dilaksanakan sebagai contoh metode ini diterapkan di MA Amanah Patikraja ketika bimbingan materi Kepengurusan Jenazah dan Khitobah.

Hasil yang dapat diambil dari metode praktik:

- 1) Dengan praktik siswa/ peserta didik akan lebih mengaplikasikan teori yang diberikan oleh guru/ pembimbing.
- 2) Siswa/ peserta didik akan mampu membuktikan/ mempercayai teori yang telah dia dapatkan setelah praktik.
- 3) Siswa/ peserta didik menjadi tidak bingung terhadap teori yang didapatkan dengan menjalankan praktik.

c. Metode Pembiasaan

Kegiatan Pembiasaan yang dilakukan di MA Amanah Patikraja agar peserta didik mempunyai keyakinan dan sikap religius tertanam secara kuat berupa sholat berjamaah, sholat dhuha, perayaan hari besar Islam, tadarus dan tahlil. Dengan implementasi pembiasaan terhadap kegiatan keagamaan maka dapat menjadi pondasi bagi penciptaan perilaku kehidupan sehari-hari sesuai dengan akhlak dan norma agama.

d. Metode Jigsaw

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melibatkan siswa secara aktif dalam belajar kelompok dan membantu

teman dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran. Belajar secara aktif dan memahami materi pelajaran akan membuat proses belajar bermakna. Proses pembelajaran terletak pada kemampuan siswa dalam mengambil peran dalam kelompoknya. Dapat dilihat bahwa pandangan tersebut menguatkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yang mana dalam proses penerapannya mrngkondisikan siswa untuk memahami suatu konsep yang berbeda dari teman kelompoknya dan mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam membantu pemahaman teman di kelompoknya.

Dengan metode ini menjadikan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang telah diterima pada pertemuan-pertemuan terdahulu agar siswa tersebut menyerap materi lebih dalam.

e. Metode Nasihat

Nasihat merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial terhadap peserta didik agar mau melakukan apa yang telah dituturkan kaepadanya dengan tujuan dapat merubah atau menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, di MA Amanah metode ini diterapkan oleh wali kelas, guru BK, dan kepala madrasah. Khususnya dalam bidang keagamaan agar anak memiliki perangai yang baik ketiga unsur tersebut secara intensif memantau perkembangan peserta didik baik leawat catatan observasi maupun penanganan langsung secara tatap muka empat mata.

f. Metode CTL

Pendekatan konstektual merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.pendekatan kontekstual sendiri dilakukan dengan melibatkan komponen komponen pembelajaran yang efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat

belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya. Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu :

- 1) Mengaitkan. adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
- 2) Mengalami. merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
- 3) Menerapkan. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan.
- 4) Kerjasama. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.
- 5) Mentransfer. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hafalan.

Lewat metode inilah guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam mengikuti bimbingan belajar yang menekankan pada aspek kefahaman dibandingkan dengan hafalan. Dalam hal ini materi yang digunakan dalam bimbingan ibadah adalah tentang ibadah haji dan umroh

g. Metode reward and punishment

Bentuk-bentuk reward and punishment yang di gunakan dalam proses pembelajaran di MA Amanah Patikraja berfariatif, di sini terdapat reward verbal dan non verbal yang di lakukan oleh guru pembimbing, karena untuk meggunakan reward and punishment harus menyesuaikan situasi dan kondisi murid-murid. Bentuk-bentuk reward terbagi menjadi dua yaitu reward dalam bentuk materi seperti pemberian alat tulis dari sekolahan, uang saku. Kemudian reward non materi seperti pujian, pengakuan di depan kelas atau guru memuji di depan kelas, perlakuan baik, mimik muka yang menyenangkan, doa dan mengacugkan jempol. Adapun bentuk punishment seperti di nasehati dengan guru secara langsung, supaya tidak mengulanginya lagi kesalahan yang dilakukanya. Bentuk-bentuk reward and punishment yang menarik terkadang belum dapat menjangkau tujuan secara maksimal disebabkan penempatan dan cara menerapkanya yang tidak sesuai, untuk mengatisipasi hal tersebut guru pembimbing menerapkan metode reward and punishment secara fleksibel dan diterapkan dalam proses pendidikan dalam kegiatan bimbingan di dalam kelas.

h. Metode Keteladanan

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai religius kepada siswa adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan. Adapun bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru adalah teladan akhlak yang mencerminkan religiusitas yang mulia, misalnya keteladanan bermurah hati, berlaku jujur dan adil, kasih sayang, penampilan yang sopan, santun dalam bertutur kata, menciptakan hubungan yang harmonis antara seorang guru dengan guru lainnya dan hubungan guru dengan para siswanya, disiplin dalam mengajar dan sebagainya. Contoh keteladanan di atas merupakan modal dalam

mendukung keberhasilan lembaga Madrasah, khususnya dalam membimbing siswa dalam meningkatkan sikap religiusitas. Dengan menjadikan guru sebagai modeling dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan yang baik. Demi berhasilnya peningkatan religiusitas dan tersebarnya ideologi, maka harus ada contoh atau teladan yang baik, menarik perhatian, juga harus ada akhlak utama yang dianut oleh siswa, dan meninggalkan untuk generasi berikutnya yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam meningkatkan sikap religius siswa di Madrasah Aliyah Amanah Patikraja sudah sesuai dengan teori yang ada. Karena metode keteladanan di sana telah merepresentasikan teori tentang metode keteladanan yang ada.

Bentuk-bentuk bimbingan belajar keagamaan BTA-PPI yang terdapat pada MA Amanah Patikraja meliputi:

1. Kegiatan yang mengarah kepada suasana keagamaan.

a. Peringatan Hari Besar Islam

MA Amanah Patikraja memperingati hari besar Islam dengan membuat acara lomba yang bertemakan keislaman diantaranya ketika hari kelahiran Rasulullah SAW (maulid nabi). Adapun lomba yang diadakan DAI remaja, Kaligrafi, Nasyid, dan Tilawatil Quran.

b. Pesantren Kilat Ramadhan

Kegiatan ini merupakan pemberian materi keagamaan secara terstruktur diluar lingkungan madrasah dengan cara mengirimkan siswa-siswi madrasah untuk mencoba merasakan kehidupan di pondok pesantren yang telah bekerjasama dengan pihak Yayasan penyelenggara pendidikan selama beberapa hari. Di dalam pesantren inilah nanti siswa diklasifikasikan berdasarkan tingkat pengetahuan dan kemampuannya dalam pengetahuannya tentang keislaman, mulai dari siswa yang belum

bisa baca Al-Quran sampai dengan siswa yang mampu untuk diberikan materi tentang kitab kuning.

2. Pelaksanaan ibadah bersama.

Bentuk bimbingan berupa ibadah bersama merupakan menjadi program terstruktur bagi madrasah ini yang sebagai upaya membentuk karakter peserta didik agar terbiasa dengan praktik pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh*.

3. Bimbingan konsultasi.

Konsultasi sendiri di artikan sebagai pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasihat, saran, dsb) yang sebaik-baiknya, memberikan suatu petunjuk, pertimbangan, pendapat atau nasihat dalam penerapan, pemilihan, penggunaan suatu problem solving pada siswa yang didapatkan melalui pertukaran pikiran untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang sebaik-baiknya agar siswa mampu mendapat solusi mengenai masalah yang dihadapi berkaitan dengan kepribadian maupun masalah umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa di MA AMANAH PATIKRAJA terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pemberian bantuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran serta praktek pengamalan ibadah sikap religius, ibadah dalam keseharian dan akhlak yang mulia antara lain adalah: metode ceramah, metode praktik, metode pembiasaan, metode nasihat, metode jigsaw, metode CTL, metode reward and punishment dan metode keteladanan.

Bentuk keberhasilan pelaksanaan program bimbingan belajar BTA-PPI di MA Amanah Patikraja tercermin dari sudah terbiasanya siswa yang mengikuti program ini untuk membaca Al-Quran dengan tartil, hilangnya siswa yang buta terhadap huruf hijaiyah, siswa mampu mempraktekkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan bimbingan belajar BTA-PPI.

B. B. Saran

1. Penelitian Selanjutnya

Harapan penulis terhadap peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam penelitian terkait bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas siswa dengan subyek dan obyek serta permasalahan yang berbeda.

2. Pihak Sekolah

- a. Evaluasi harusnya sering dilakukan baik itu tentang sekolahnya, tentang kegiatannya, tentang siswanya, ataupun tentang pembimbingnya.
- b. *Mentoring* yang dilakukan diberikan catatan yang jelas. Atau akan lebih bagus jika setiap anak memiliki buku kontrol dalam kegiatannya sehari-hari ataupun dalam hal ibadah. Buku tersebut diisi oleh siswa

itu sendiri. Dan setiap akhir pekan buku tersebut diperiksa oleh masing-masing guru akademiknya.

- c. Agar guru tidak kesulitan dalam mengontrol siswa maka jumlah guru dibagi rata dengan jumlah siswa. Jika memungkinkan satu orang guru tidak memegang atau menjadi guru pembimbing akademik lebih dari 15 siswa.
 - d. Diharapkan dengan buku kontrol guru pembimbing dapat dengan lebih mudah mengamati perkembangan siswa. Selain itu dengan adanya buku kontrol tersebut akan memberikan pelajaran kepada siswa secara tidak langsung untuk berlaku jujur terutama dengan dirinya sendiri.
3. Guru BK

Hendaknya BK memiliki program tersendiri untuk melakukan bimbingan keagamaan. Atau BK memiliki andil yang cukup besar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang sudah berjalan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Karena manusia jauh dari kata sempurna, begitu pula dengan skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. oleh sebab itu dengan lapang hati penulis menerima kritikan dan saran untuk diperoleh yang terbaik pada peneliti-peneliti selanjutnya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, pembimbing, pendidik, dan pembaca pada umumnya sekaligus perkembangan keilmuan di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Al-Hilali*, Jakarta: alfatih, 2013.
- Amin Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penulisan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ancok Djamaludin, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Cremers Agus, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*, Yogyakarta: Kasinus, 1995.
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Febrini Deni, *Bimbingan konseling*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Hasyim Muhammad Fuad, *Pelaksanaan Bimbingan Dan Keagamaan Pada Siswa Putri Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun 2010-2011*, skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Mahludin & Aris Dwi Nugroho, *Jurnal Media Akademia*, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Vol. 28, No. 1, Januari 2013.
- Mar'at Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulkhan Abdul Munir dkk, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998.
- Musnamar H. Tohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Ni Putu Bintari, Nyoman Dantes dan Made Sulastri, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Universitas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja, Volume: 2 No 1, tahun 2014.

- Partanto Pius A dan Barry, *Kamus Imiah Populer*, Surabaya,: Arloka, 1994.
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Qodratilah Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- RI Depag, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1997.
- Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Peras, 2013.
- Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: CV Mandar Maju, 2011.
- Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RND*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suherman, Jurnal ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, *Bimbingan Belajar*.
- Sutoyo Anwar, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ulwan Abdullah Nasikh, *Pedoman Penidikan Anak dalam Islam jilid 2*, Semarang: Asy-Syifa', 1991.
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarata: Bumi Aksara, 1996.
- W.I Riska, *Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Peningkatan Disiplin Siswa Di MTsN Borobudur Magelang Jawa Tengah*, skripsi. Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Willis Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004. .
- Winkel W.S & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- Yulianti Isnaeni, *Upaya Madrasah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di MIN Ngertiharjo Wates Kulon Progo*, skripsi. Prodi Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta, 2013.

